

## ANALISIS ASESMEN DIAGNOSTIK NON-KOGNITIF DALAM KURIKULUM MERDEKA KELAS IV SD NEGERI 1 LAMBHEU ACEH BESAR

Nurul Fathin<sup>1)</sup>, Intan Safiah<sup>2)</sup>, Mislinawati<sup>3)</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Syiah Kuala

[Nurulfathin03@gmail.com](mailto:Nurulfathin03@gmail.com)

---

### Abstract

Every student has unique characteristics and diverse learning needs. Teachers need to understand students' learning needs according to their interests, learning styles, and social conditions. Non-cognitive diagnostic assessment can assist teachers in understanding students' learning needs through questionnaire distribution. Non-cognitive diagnostic assessment is conducted with the aim of determining students' social conditions, emotional-psychological states, and learning styles so that learning can be designed according to students' needs. The problem in this research is "How are the results of Non-Cognitive Diagnostic Assessment in the independent curriculum for Grade IV at SD Negeri 1 Lambheu, Aceh Besar, and How is the Analysis of the results of Non-Cognitive Diagnostic Assessment in the independent curriculum for Grade IV at SD Negeri 1 Lambheu, Aceh Besar." The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive research type. This research was conducted at SD Negeri 1 Lambheu, Aceh Besar with 29 students as subjects. Various responses from students regarding interests were obtained through 6 questions, there were 18 students with visual learning styles, 7 students with auditory learning styles, 4 students with kinesthetic learning styles, and various responses from students regarding social conditions were obtained through 7 questions. The results of the analysis show that students have different interests; students are more dominantly visual learners, students have good social conditions. Knowing these results can be used as a basis for teachers to design and select differentiated learning: content, process, and product.

### Article History

Submitted: 5 Februari 2024

Accepted: 16 Februari 2024

Published: 17 Februari 2024

### Key Words

Analysis, Non-Cognitive Diagnostic Assessment, Curriculum Independence

---

### Abstrak

Setiap siswa memiliki karakteristik dan keberagaman kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Guru perlu mengetahui kebutuhan belajar siswa sesuai dengan minat siswa, gaya belajar dan kondisi sosial. Asesmen diagnostik non-kognitif dapat membantu guru dalam mengetahui kebutuhan belajar siswa melalui pembagian angket. Asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial, psikologi emosionalnya dan gaya belajar siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa. Permasalahan dalam penelitian ini adalah " Bagaimana Hasil Asesmen Diagnostik Non-Kognitif dalam kurikulum merdeka kelas IV SD Negeri 1 Lambheu Aceh Besar dan Bagaimana Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Non-Kognitif dalam kurikulum merdeka kelas IV SD Negeri 1 Lambheu Aceh Besar". Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Lambheu Aceh Besar dengan subjek sebanyak 29 siswa, diperoleh berbagai respon siswa terhadap minat melalui 6 butir pertanyaan, terdapat 18 siswa gaya belajar visual, 7 siswa gaya belajar auditori, 4 siswa gaya belajar kinestetik dan juga diperoleh berbagai respon siswa terhadap kondisi sosial melalui 7 butir pertanyaan. Hasil dari analisis siswa memiliki minat yang berbeda, siswa lebih dominan bergaya belajar visual, siswa mempunyai kondisi sosial yang baik diketahuinya hasil tersebut dapat dijadikan sebagai dasar guru untuk merancang dan memilih pembelajaran berdiferensiasi: konten, proses dan produk.

---

### Sejarah Artikel

Submitted: 5 Februari 2024

Accepted: 16 Februari 2024

Published: 17 Februari 2024

### Kata Kunci

Analisis, Asesmen Diagnostik Non-Kognitif, Kurikulum Merdeka.

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu sifat yang berkembang, artinya pendidikan berkembang mengikuti perubahan zaman, keadaan, dan sistem pendidikan yang digunakan. Saat masa pemulihan proses pembelajaran yang disebabkan pandemi covid-19, Kemendikbudristek merealisasikan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Menurut Kemendikbudristek (2023), Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam yang mengutamakan konten supaya siswa memiliki waktu yang cukup untuk menelaah konsep dan mendalami kompetensi. Kurikulum merdeka adalah pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mendalami potensi dan minatnya menjadi lebih luas. Kurikulum merdeka merupakan salah satu kebijakan pendidikan di Indonesia yang memberikan kebijakan pada sekolah dasar untuk lebih mandiri. Sebagai kurikulum baru yang diterapkan pada tahun 2021 oleh pemerintah Indonesia, kurikulum merdeka dengan tujuan mempercepat kemandirian dan daya saing siswa dalam menghadapi era globalisasi (Ardianti & Amalia, 2022-399). Pelaksanaan kurikulum merdeka memberikan keunikan pada pembelajaran berdiferensiasi yang mengutamakan konsep setiap orang memiliki minat, bakat, dan potensi yang berbeda. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan guru mempertimbangkan perbedaan dalam gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa, dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka (Pane dkk, 2022-116). Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus melaksanakan tahap awal pembelajaran atau disebut asesmen diagnostik.

Asesmen Diagnostik merupakan penilaian/asesmen kurikulum merdeka yang dilaksanakan secara spesifik bertujuan untuk mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, kelemahan model belajar siswa, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi siswa yang beragam (kepmendikbud No.719/P/2020). Dengan terlaksananya asesmen diagnostik di sekolah telah memberikan banyak hal positif hingga memberikan semangat tersendiri bagi para guru, sehingga para guru dapat menyesuaikan dan merancang metode, model, dan media pembelajaran yang sesuai kemampuan siswa untuk menyampaikan materi capaian pembelajaran. Asesmen diagnostik memetakan kemampuan semua siswa di kelas secara cepat, untuk mengetahui siapa saja yang sudah paham, siapa saja yang agak paham, dan siapa saja yang belum paham. Dengan demikian guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan siswa. Asesmen diagnostik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif. Asesmen diagnostik kognitif adalah asesmen yang bertujuan mendiagnosis kemampuan dasar siswa dalam topik sebuah mata pelajaran. Asesmen diagnostik non-kognitif adalah asesmen yang dibuat untuk mengetahui kondisi sosial, psikologis emosional, dan gaya belajar siswa. Untuk memahami siswa, seorang guru tidak bisa hanya sekedar memanfaatkan pengamatan semata. Salah satu cara mengetahui siswa ialah dengan memberikan asesmen diagnostik non-kognitif.

Maka dari itu, melakukan asesmen diagnostik non-kognitif dapat mengetahui terkait perkembangan emosional, motivasi, dan gaya belajar, dimana seharusnya gaya belajar dapat dijadikan acuan dalam suatu pembelajaran dan kegiatan belajar baik di sekolah maupun luar

kegiatan sekolah. Sedangkan bagi guru, melakukan asesmen diagnostik non-kognitif tersebut dapat memudahkan guru dalam menyusun bahan ajar serta menerapkan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal penulis bahwa masih banyak guru yang tidak melakukan asesmen diagnostik non-kognitif dikarenakan kurikulum merdeka masih baru diterapkan di sekolah tersebut. Padahal, melakukan asesmen diagnostik non-kognitif dalam kurikulum merdeka ini sangat penting dilakukan, sesuai dengan yang dikemukakan Kemendikbudristek (2022) bahwa melakukan asesmen diagnostik di awal kegiatan pembelajaran sangat perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian siswa. SD Negeri 1 Lambheu merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka berdasarkan Kepmendikbudristek No.56 Tahun 2022 Namun sekolah tersebut belum melakukan Asesmen Diagnostik non-kognitif.

## **Asesmen Diagnostik Non-Kognitif**

Asesmen adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data terkait siswa dan lingkungannya untuk memahami individu dan mengembangkan program bimbingan dan konseling yang sesuai (Widoyoko, 2016). Ini juga merupakan dasar untuk pengambilan keputusan terkait siswa, kurikulum, program pembelajaran, dan kebijakan sekolah (Basuki & Hariyanto, 2014). Diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan atau kelebihan siswa dalam suatu topik pembelajaran, memberikan masukan kepada guru dan siswa untuk perbaikan (Suwanto, 2014). Asesmen Diagnostik adalah penilaian khusus yang bertujuan mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan siswa untuk menyusun pembelajaran sesuai dengan kondisi mereka (Kemendikbud, 2020).

Asesmen diagnostik membantu merencanakan pembelajaran yang efisien, memberikan informasi lengkap tentang siswa, dan menjadi dasar untuk asesmen belajar selanjutnya (Brummitt, 2020). Tujuan asesmen diagnostik adalah untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal mereka. Ini terbagi menjadi asesmen kognitif dan non-kognitif, masing-masing dengan tujuan spesifik (Kemendikbud, 2020). Asesmen diagnostik kognitif dilakukan oleh guru untuk memantau pemahaman siswa terhadap tema pembelajaran. Ini melibatkan persiapan soal, pelaksanaan tes, dan tindak lanjut untuk menyesuaikan pembelajaran (Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, 2020). Asesmen diagnostik non-kognitif mengumpulkan informasi tentang aspek emosional, sosial, dan perkembangan siswa yang tidak berkaitan dengan kecerdasan intelektual. Tahapannya melibatkan persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut untuk mengidentifikasi dan menangani ekspresi emosi siswa (Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, 2020).

## **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang mencakup bahan ajar dan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan bagi siswa sebagai alat untuk mengoptimalkan potensi

mereka (Jeflin & Afriansyah, 2020). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang diperkenalkan pada tahun 2022 sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang ideal dan menyenangkan, dengan fokus pada pembelajaran yang tidak membebani guru atau siswa, serta pembentukan karakter yang berkualitas (Khoirurrijal et al., 2022). Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 menyatakan pentingnya penyesuaian kurikulum dalam konteks pemulihan pembelajaran dan penataan minat, bakat, serta koordinasi beban kerja pendidik. Kurikulum Merdeka menekankan beragamnya pembelajaran dengan fokus pada konten penting untuk memperkuat kompetensi siswa (Nurani et al., 2022)

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Sugiyono (2016: 8) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilaksanakan dalam kondisi alamiah (natural setting). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang mengarahkan penelitian untuk menggali atau memotret kondisi sosial yang hendak diteliti secara keseluruhan, luas dan mendalam. Pada penelitian asesmen diagnostik non-kognitif kelas IV SD Negeri 1 Lambheu ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena peneliti ingin menjabarkan hasil dari penelitian ini secara deskriptif dan mendalam.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Lambheu, yang beralamatkan di Jalan. Krueng Daroy, Lambheu, Kec. Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, Aceh. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini sudah menerapkan kurikulum merdeka yang penelitian ini dilakukan pada kelas IV. Waktu untuk pelaksanaan penelitian pada semester ganjil tahun 2023. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga hari dimulai pada saat siswa memasuki lingkungan sekolah. Dalam penelitian, Penelitian ini mengambil subjek atau sampel sumber datanya adalah siswa kelas IV A berjumlah 29 orang di SD Negeri 1 Lambheu Aceh Besar. Adapun Istrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner atau angket.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

Peneliti membagikan angket terhadap 29 siswa SD Negeri 1 Lambheu yang mencakup 3 aspek yaitu minat siswa, gaya belajar dan kondisi sosial. Hasil angket yang telah dilakukan dideskripsikan sebagai berikut:

#### 1. Minat Siswa

**Tabel 1 Respon Siswa Terhadap Minat**

No.	Aspek	Frekuensi	Persentase
Hobi			
1.	Melukis	9	31,03
2.	Membaca	5	17,24
3.	Bermain bola	8	27,60
4.	Lainya	7	24,13
Jumlah		29	100
Cita-Cita			
1.	Polisi/polwan	12	41,37
2.	Dokter	7	24,13

3.	Pengusaha	2	6,90
4.	Lainya	8	27,60
Jumlah		29	100
Warna Kesukaan			
1.	Pink	16	55,27
2.	Biru	6	20,70
3.	Putih	2	6,89
4.	Lainya	5	17,24
Jumlah		29	100
Pelajaran yang Disukai			
1.	PJOK	10	34,48
2.	PPKN	2	6,90
3.	Matematika	13	44,82
4.	Lainya	4	13,80
Jumlah		29	100
Kegiatan Di Luar Kelas			
1.	Membaca buku di perpustakaan	2	6,90
2.	Membeli makanan di kantin	6	20,70
3.	Bermain dengan teman	20	68,96
4.	Lainya	1	3,44
Jumlah		29	100
Hal yang Tidak Disukai			
1.	Berkelahi	8	27,60
2.	Diganggu oleh teman	18	62,06
3.	Bermain dengan lawan jenis	3	10,34
4.	Lainya	0	0
Jumlah		29	100

Tabel di atas merupakan data yang menggambarkan preferensi dan aktivitas siswa dalam beberapa aspek yang berbeda. Pertama, dalam hal hobi, siswa memiliki beberapa pilihan seperti melukis, membaca, bermain bola, dan lainnya. Hobi melukis menjadi pilihan terbanyak, diikuti oleh bermain bola dan kemudian membaca. Ketertarikan pada warna juga tercermin, dengan warna pink menjadi yang paling disukai diikuti oleh biru. Ketika datang ke cita-cita, mayoritas siswa bercita-cita menjadi polisi atau polwan, sementara sebagian lainnya ingin menjadi dokter atau memiliki cita-cita yang lain. Dalam hal pelajaran yang disukai, mata pelajaran PJOK dan Matematika menjadi yang paling diminati, menunjukkan minat yang kuat dalam aktivitas fisik dan keterampilan matematika. Di luar kelas, kegiatan yang paling populer adalah bermain dengan teman, sementara hal-hal seperti membaca buku di perpustakaan atau membeli makanan di kantin juga menjadi kegiatan yang cukup diminati. Namun, ada beberapa hal yang tidak disukai oleh siswa, seperti berkelahi dan diganggu oleh teman, yang menyoroti pentingnya lingkungan yang aman dan mendukung dalam proses pembelajaran.

## 2. Gaya Belajar

**Tabel 2 Respon Siswa Terhadap Gaya Belajar**

No.	Aspek	Frekuensi	Persentase
<b>Hal yang Disukai</b>			
1.	Bercerita	22	75,86
2.	Menjiplak	1	3,44
3.	Mencatat	6	20,68
Jumlah		29	100
<b>Hal yang Membuat Saya Mudah Mengingat</b>			
1.	Saya tulis	11	37,93
2.	Saya lihat	10	34,48
3.	Saya dengar	8	27,59
Jumlah		29	100
<b>Hal yang Saya Lakukan Saat Mencatat</b>			
1.	Banyak catatan disertai gambar	12	41,38
2.	Sedikit mencatat karena lebih suka mendengarkan	12	41,38
3.	Banyak catatan namun tidak disertai gambar	5	17,24
Jumlah		29	100
<b>Situasi Belajar Saya</b>			
1.	Tidak mudah terganggu dengan keributan	18	62,06
2.	Mudah terganggu dengan keributan	6	20,70
3.	Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama	5	17,24
Jumlah		29	100
<b>Cara Belajar yang Disukai</b>			
1.	Mendengarkan dan menulis	22	75,86
2.	Gambar dan menonton video	5	17,24
3.	Kegiatan dengan bergerak	2	6,90
Jumlah		29	100
<b>Hal yang Digemari</b>			
1.	Gambar	13	44,82
2.	Musik	6	20,68
3.	Permainan	10	34,48
Jumlah		29	100
<b>Gaya Berbicara yang Disukai</b>			
1.	Melihat wajah langsung	22	75,86
2.	Lewat telfon	3	10,34
3.	Memperhatikan gerakan tubuh	4	13,80
Jumlah		29	100
<b>Cara mudah memahami pelajaran</b>			
1.	Melihat Peraga	14	48,27

2.	Dijelaskan	8	27,58
3.	Praktek	7	24,13
Jumlah		29	100
Cara saya membaca			
1.	Cepat	7	24,13
2.	Suara keras	6	20,68
3.	Jari sebagai penunjuk	16	55,17
Jumlah		29	100

Tabel di atas merupakan data yang menggambarkan preferensi dan kebiasaan siswa dalam beberapa aspek terkait pembelajaran dan gaya belajar. Pertama, dalam hal hal yang disukai, mayoritas siswa menyukai kegiatan bercerita, diikuti oleh mencatat dan menjiplak. Ketika datang ke hal yang membuat mereka mudah mengingat, sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah mengingat informasi saat mereka menuliskannya, diikuti oleh melihat dan mendengar informasi tersebut. Dalam hal cara mereka mencatat, sebagian besar siswa lebih suka membuat banyak catatan disertai gambar, sementara sebagian kecil lebih memilih sedikit mencatat karena lebih suka mendengarkan. Ketika berurusan dengan situasi belajar, mayoritas siswa tidak mudah terganggu dengan keributan. Namun, ada beberapa yang mudah terganggu atau tidak dapat diam dalam waktu lama. Dalam hal cara belajar yang disukai, sebagian besar siswa lebih suka mendengarkan dan menulis, diikuti oleh menggunakan gambar dan menonton video. Ketika datang ke hal yang mereka gemari, sebagian besar siswa menyukai gambar, diikuti oleh permainan dan musik. Dalam gaya berbicara yang disukai, mayoritas siswa lebih suka melihat wajah langsung daripada lewat telepon atau memperhatikan gerakan tubuh. Terakhir, dalam hal cara mereka memahami pelajaran, sebagian besar siswa lebih suka melihat peraga, diikuti oleh penjelasan dan praktek.

### 3. Kondisi Sosial

**Tabel 3 Respon Siswa Terhadap Kondisi Sosial**

No.	Aspek	Frekuensi	Persentase
Kegiatan yang Sering Dilakukan Di Rumah			
1.	Membantu orang tua	10	34,48
2.	Bermain	12	41,38
3.	Belajar	3	10,34
4.	Lainya	4	13,80
Jumlah		29	100
Kegiatan Belajar Dirumah dilakukan pada waktu			
1.	Malam hari	16	55,17
2.	Sepulang sekolah	7	24,13
3.	Sepulang main	4	13,80
4.	Lainya	2	6,90
Jumlah		29	100
Arti Sahabat Bagi Saya			
1.	Teman saya	8	27,58
2.	Membantu saya	6	20,70
3.	Menemani saya	10	34,48
4.	Lainya	5	17,24
Jumlah		29	100

Yang Menemani Belajar Di Rumah			
1.	Ibu	15	51,72
2.	Ayah	6	20,68
3.	Kakak	4	13,79
4.	Lainya	4	13,79
Jumlah		29	100
Anggota inti keluarga			
1.	Ayah dan Ibu	3	10,34
2.	Ayah, ibu, kakak, abang, adik	16	55,17
3.	Ayah, ibu, kakak, abang, adik, nenek	4	13,79
4.	Lainya	6	20,68
Jumlah		29	100
Kegiatan Sepulang Sekolah			
1.	Membersihkan Diri	14	48,27
2.	Menonton Tv	7	24,13
3.	Bermain	6	20,70
4.	Lainya	2	6,90
Jumlah		29	100
Jumlah Sahabat yang Dimiliki			
1.	Memiliki 1 sahabat	8	27,58
2.	Memiliki 2 sahabat	14	48,27
3.	Tidak punya sahabat	1	3,44
4.	Lainya	6	20,68
Jumlah		29	100

Tabel di atas mencakup data tentang kebiasaan dan interaksi siswa dalam konteks rumah dan lingkungan sosial mereka. Pertama, dalam hal kegiatan yang sering dilakukan di rumah, terdapat berbagai aktivitas seperti membantu orang tua, bermain, belajar, dan lainnya. Aktivitas bermain menjadi yang paling sering dilakukan diikuti oleh membantu orang tua. Ketika melakukan kegiatan belajar di rumah, mayoritas siswa melakukannya pada malam hari, menunjukkan bahwa waktu ini dianggap paling efektif untuk mempelajari materi pelajaran. Arti sahabat bagi siswa juga tercermin dalam data, di mana sahabat dianggap sebagai teman, pembantu, atau pengiring dalam kehidupan sehari-hari. Saat belajar di rumah, kebanyakan siswa ditemani oleh ibu mereka, yang menunjukkan peran penting ibu dalam pendidikan. Anggota inti keluarga mayoritas siswa terdiri dari ayah, ibu, kakak, abang, dan adik. Setelah pulang sekolah, kebanyakan siswa melakukan aktivitas membersihkan diri, menonton TV, atau bermain. Mayoritas siswa memiliki lebih dari satu sahabat, dengan mayoritas dari mereka memiliki dua sahabat. Namun, ada juga beberapa siswa yang tidak memiliki sahabat, menunjukkan variasi dalam lingkungan sosial siswa.

### Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

Analisis yang dilakukan berkaitan dengan kesesuaian hasil asesmen diagnostik non-kognitif yang mencakup 3 aspek yaitu minat siswa, gaya belajar, dan kondisi sosial. Hasil analisis asesmen diagnostik non-kognitif diuraikan sebagai berikut:

## 1. Minat Siswa

Berdasarkan data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan instrumen angket untuk dapat mengetahui minat siswa yang mencakup 6 indikator yaitu hobi, cita-cita, warna kesukaan, pelajaran yang disukai, kegiatan di luar kelas dan hal yang tidak disukai. Hobi yang dipilih oleh siswa yaitu: melukis, membaca, bermain bola, memasak, bersepeda dan menari dari beberapa pilihan hobi tersebut yang paling diminati oleh siswa adalah hobi melukis, diketahuinya hobi siswa pembelajaran dapat terdukung karena didalam proses pembelajaran guru dapat memuat aspek-aspek dari beberapa pilihan hobi siswa sehingga pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan keadaan siswa dan guru juga dapat mengetahui bakat-bakat siswa. Cita-cita yang diinginkan oleh siswa yaitu: Polisi/polwan, Dokter, Pengusaha, TNI, Notaris, Kantoran dan Pemain Bola sehingga dari beberapa pilihan cita-cita siswa yang paling diinginkan siswa adalah menjadi seorang Polisi/polwan, oleh karena itu dengan guru mengetahui cita-cita siswa guru dapat memberikan motivasi atau penjelasan lebih dalam tentang cita-cita tersebut pada waktu disaat proses pembelajaran itu berlangsung. Warna yang disukai oleh siswa yaitu: pink, biru, putih, merah, ungu, kuning dan hitam dari beberapa pilihan warna yang disukai siswa yang paling banyak ialah warna pink, jika dikaitan dengan pembelajaran dengan guru mengetahui warna kesukaan siswa guru dapat membuat media belajar sesuai dengan warna-warna yang siswa sukai, guru dapat mengkombinasi warna-warna tersebut menjadi sebuah media yang membuat siswa tertarik.

Pelajaran yang disukai oleh siswa yaitu: PJOK, PPKN, Matematika, PAI, IPAS dan Bahasa Aceh sehingga dari beberapa pilihan tersebut yang paling disukai siswa adalah pelajaran Matematika, dari hasil tersebut bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran eksakta matematika dan dapat dilihat di data siswa juga menyukai pembelajaran PJOK dengan itu guru harus mengetahui juga bahwa siswa suka belajar dilakukan diluar ruangan kelas. Kegiatan yang siswa lakukan di luar kelas yaitu: membaca buku di perpustakaan, membeli makanan di kantin, bermain dengan teman dan duduk diam saja di dalam/di luar kelas dari beberapa hal tersebut siswa lebih banyak melakukan kegiatan diluar kelas dengan bermain dengan teman, dengan guru mengetahui hal itu berarti siswa tersebut dapat bergaul dengan teman-temannya dan mempunyai sikap sosial yang baik antar teman. Hal yang siswa tidak sukai yaitu: berkelahi, diganggu oleh teman, dan bermain dengan lawan jenis dari beberapa hal tersebut yang paling banyak tidak disukai oleh siswa ialah diganggu oleh teman, dengan itu guru harus tau kegiatan yang dilakukan siswa didalam kelas dan guru memberikan nasehat kepada siswa bahwa perilaku mengganggu teman saat proses pembelajaran atau tidak dalam proses pembelajaran itu sesuatu hal yang tidak disukai teman dan sesuatu hal yang tidak baik dilakukan.

## 2. Gaya Belajar

Berdasarkan data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan instrumen angket yang dibagikan kepada 29 siswa yang tujuannya untuk mengetahui gaya belajar siswa yang terdiri dari 9 pertanyaan 3 opsi pilihan jawaban yang mencakup gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Dari hasil data- data diatas dapat di analisis bahwa gaya belajar siswa SDN 1 Lambheu kelas IV sebagai berikut:

**Tabel 4 Analisis Gaya Belajar Siswa**

No	Nama	Pertanyaan									Gaya Belajar
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	
1	FA	2	3	1	1	1	3	1	1	1	Visual
2	AAZ	1	1	1	1	2	1	1	3	3	Visual
3	SAA	1	3	1	1	2	1	1	1	3	Visual
4	RMS	1	1	2	1	2	3	1	1	2	Visual
5	S	2	1	2	1	2	1	1	1	1	Visual
6	MKR	2	2	1	1	2	1	1	1	1	Visual
7	JTU	2	1	1	2	3	2	3	2	2	Audio
8	SA	1	2	1	3	2	1	1	1	3	Visual
9	MAG	2	3	1	1	2	1	1	1	3	Visual
10	MRS	1	3	2	2	2	1	2	2	3	Audio
11	AM	2	1	1	2	2	1	1	1	3	Visual
12	KA	2	3	3	3	3	3	3	3	1	Kinestetik
13	S	2	2	2	2	2	2	1	1	1	Audio
14	AA	2	3	2	3	1	3	3	3	3	Kinestetik
15	AS	1	1	1	1	2	1	1	2	3	Visual
16	NR	2	1	3	1	2	1	1	1	3	Visual
17	J	2	2	1	1	2	2	2	3	2	Audio
18	NF	2	1	2	1	2	1	1	1	3	Visual
19	SF	2	1	1	1	2	1	2	1	3	Visual
20	MF	2	3	2	1	1	3	3	3	3	Kinestetik
21	RBA	2	2	2	1	2	2	1	3	2	Audio
22	MK	2	1	1	1	2	1	1	2	3	Visual
23	BVI	2	2	2	1	2	1	1	1	1	Visual
24	JA	2	1	1	2	2	1	1	1	3	Visual
25	CSVA	1	1	1	2	2	3	1	1	3	Visual
26	R RA	2	2	2	1	2	2	1	1	2	Audio
27	MKA	2	1	1	1	2	1	1	1	2	Visual
28	H AA	3	3	3	3	3	1	2	3	3	Kinestetik
29	RAF	2	2	2	1	2	2	1	1	2	Audio

Keterangan :

- 1 : Gaya Belajar Visual
- 2 : Gaya Belajar Audio
- 3 : Gaya Belajar Kinestetik

Berdasarkan tabel 4. diatas, dari 29 orang siswa yang dijadikan sebagai informan terdapat siswa yang lebih dominan bergaya belajar visual sebanyak 18 siswa yang mencakup aspek (siswa suka mencatat disertai gambar, siswa mudah mengingat apa yang dilihat, siswa tidak mudah terganggu dengan keributan dan siswa lebih menyukai gambar). Dominan gaya belajar auditori sebanyak 6 siswa yang mencakup aspek (siswa suka bercerita, siswa mudah mengingat apa yang didengar, siswa mudah terganggu dengan keributan, siswa mudah memahami pelajaran dengan berdiskusi dan siswa suka membaca dengan nada keras). Dan siswa yang lebih dominan gaya belajar kinestetik sebanyak 4 siswa yang mencakup aspek (siswa mudah mengingat apa yang ditulis, saat belajar siswa tidak dapat duduk diam dalam waktu lama, cara belajar yang siswa sukai kegiatan dengan bergerak dan saat membaca siswa suka menggunakan jari sebagai penunjuk).

Dengan demikian siswa kelas IV A SD Negeri 1 Lambheu cenderung gaya belajar siswa adalah gaya belajar visual namun hal ini juga tidak bisa dilakukan sepenuhnya dengan menggunakan media visual karena ada beberapa siswa yang juga membutuhkan media audio dan media kinestetik. Temuan ini sesuai dengan pendapat Bobbi DePorter dan Singer Nourie (2010-165) bahwa dalam kenyataannya, peserta didik memiliki ketiga gaya belajar, hanya saja biasanya cenderung pada satu gaya belajar tertentu.

### **3. Kondisi Sosial**

Berdasarkan data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan instrumen angket yang bagikan kepada 29 siswa bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial siswa yang terdiri dari pertanyaan: kegiatan yang sering dilakukan di rumah, kapan kegiatan belajar dirumah dilakukan, arti dari sahabat, siapa yang menemani belajar dirumah, anggota inti keluarga, melakukan kegiatan apa sepulang sekolah dan berapa jumlah sahabat yang dimiliki. Kegiatan yang sering dilakukan siswa dirumah yaitu siswa suka membantu kedua orangtua, siswa lebih suka bermain, siswa yang sering melakukan kegiatan dirumah dengan belajar, siswa yang sering menghabiskan waktunya dengan menonton tv dan ada juga siswa yang sering melakukan kegiatan dirumah dengan berkreasi. Pembelajaran dirumah dilakukan siswa pada waktu yaitu dilakukan pada malam hari, dilakukan siswa pada waktu sepulang sekolah, dilakaukan sepulang siswa bermain dan ada juga siswa yang melakukan belajar jika mempunyai waktu yang senggang/ waktu kosong. Arti sahabat bagi siswa yaitu: teman saya, teman yang dapat membantu saya, teman yang dapat menemani saya, ada juga yang mengartikan sahabat sebagai orang yang sangat berarti dan ada 1 orang siswa yang menjawab tidak mempunyai sahabat.

Pendamping saat siswa belajar dirumah yaitu: siswa yang didampingi belajar oleh ibunya, siswa yang didampingi belajar oleh ayahnya, ada siswa yang didampingi belajar dirumah oleh kakaknya, ada juga siswa yang ditemani belajar oleh adiknya dan ada siswa yang belajar sendiri tanpa pendamping ibu, ayah ataupun kakak. Anggota inti keluarga siswa yaitu: siswa yang tinggal dengan ayah dan ibu, siswa yang tinggal bersama ayah, ibu, kakak, abang, dan adik, ada juga siswa yang tinggal dengan ayah, ibu, kakak, abang, adik, dan nenek, dan ada siswa yang tinggal dengan seorang ibu dan adiknya. Kegiatan yang dilakukan siswa sepulang sekolah yaitu dengan langsung membersihkan dirinya, siswa yang melakukan kegiatan dengan menonton tv, siswa yang langsung pergi bermain, siswa yang membaca buku dan ada siswa yang sepulang sekolah pergi ke kandang/ perternakan ayam. Sahabat yang dimiliki siswa yaitu siswa yang memiliki 1 sahabat, siswa yang memiliki 2 sahabat, ada siswa yang tidak mempunyai sahabat dan ada siswa yang mempunyai sahabat lebih dari 2 orang.

### **Pembahasan**

Pendidikan dipandang sebagai proses berkesinambungan yang bertujuan menciptakan mutu yang abadi, mengarahkan anak-anak menuju keselamatan dan kebahagiaan, serta mengembangkan individu yang berkontribusi pada masyarakat, sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara. Guru menyadari bahwa setiap anak memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda, yang menjadi dasar untuk praktik pembelajaran di sekolah. Asesmen diagnostik digunakan untuk

mengidentifikasi keragaman siswa, termasuk kesiapan belajar, pemahaman, dan kebutuhan belajar mereka, seperti yang dijelaskan oleh Kusmawati & Maruti (2019). Asesmen diagnostik non-kognitif membantu mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan siswa, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan mereka. Penelitian di SD Negeri 1 Lambheu menunjukkan bahwa minat siswa dan gaya belajar beragam, dengan mayoritas siswa memiliki minat pada mata pelajaran eksakta dan lebih menyukai kegiatan belajar di luar kelas.

Gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik diamati dalam siswa kelas IV SD Negeri 1 Lambheu, dengan mayoritas siswa didominasi oleh gaya belajar visual. Lingkungan sosial juga mempengaruhi pendidikan siswa, dengan kondisi sosial yang baik di sekolah tersebut, termasuk kegiatan positif, keluarga yang lengkap, dan memiliki sahabat. Hasil asesmen diagnostik non-kognitif ini dapat digunakan dalam implementasi kurikulum merdeka melalui pembelajaran berdiferensiasi, dengan memperhatikan konten, proses, dan produk pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan metode, strategi, pendekatan, dan media pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen, sehingga memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Hasil asesmen diagnostik non-kognitif dapat disimpulkan bahwasanya terkait hasil minat siswa, hobi yang paling banyak siswa minati ialah melukis 31,03%, cita-cita yang sangat diinginkan siswa ialah polwan/polisi 41,37%, warna yang paling disukai siswa warna pink 55,27%, pelajaran yang paling disukai siswa adalah pelajaran matematika 44,82%, kegiatan di luar kelas yang paling banyak disukai siswa ialah bermain 68,96, hal yang paling banyak yang tidak disukai siswa ialah hal diganggu oleh teman 62,06% . Hasil gaya belajar siswa kelas IV A 18 siswa gaya belajar visual, 7 siswa gaya belajar auditori, 4 siswa gaya belajar kinestetik. Dan hasil kondisi sosial, kegiatan yang paling sering dilakukan siswa di rumah ialah bermain 41,38%, belajar dirumah yang paling banyak dilakukan siswa pada malam hari 55,17%, sahabat yang paling banyak diartikan siswa ialah sebagai orang yang dapat menemani 34,48, saat belajar dirumah siswa paling banyak dengan ibu 51,27%, anggota keluarga yang paling banyak siswa ialah ayah, ibu, kakak, abang, adik 55,17%, kegiatan sepulang sekolah yang paling banyak dilakukan siswa ialah membersihkan diri 48,27%, sahabat yang paling banyak siswa punyai ialah 2 sahabat 48,27% .
2. Analisis hasil asesmen diagnostik non-kognitif dapat disimpulkan bahwasanya siswa sangat berminat pada aktivitas melukis, bermain bola, membaca, siswa lebih menyukai pembelajaran eksakta dan siswa menyukai aktivitas belajar diluar kelas hal itu dapat mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Dari hasil gaya belajar dapat di analisis bahwa siswa kelas IV A lebih dominan bergaya belajar visual. Dan kondisi sosial siswa dapat di analisis bahwa siswa melakukan kegiatan positif saat dirumah, pembelajaran di rumah siswa didampingi dengan orang tua, siswa mempunyai keluarga yang lengkap dan siswa memiliki interaksi sosial yang baik dengan demikian siswa mempunyai kondisi sosial yang baik.

## Referensi

- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*. Sorong Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).
- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Asesmen dalam kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8-13.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayuni, M. D., Dwijayanti, I., Roshayanti, F., & Handayaningsih, S. (2023). Analisis Karakteristik Siswa Melalui Asesmen Diagnostik (Studi Kasus: Kelas 6SDN Pandean Lamper 04). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3961-3976.
- Basuki dan Hariyanto. (2014) *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 44(2), 168– 174.
- Brummit. (2020). Asesmen Diagnostik. Edumaspul: *Jurnal Pendidikan*.
- DataDikdasmen. (2023) *Asesmen Diagnostik dan Non-Kognitif Implementasi Kurikulum Merdeka*. DATADIKDASMEN.COM.
- DePorter, Bobbi & Mike H. 2007. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa
- Elisa. (2017). Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum. *Jurnal Curere*, 1(55), 1–12.
- Fallace, T. (2022). The long origins of the visual, auditory, and kinesthetic learning style typology, 1921-2001. *History of Psychology*
- Hasna, S., & Azizah, M. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Siswa Kelas III SD Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6049.
- Hati, S. M. (2021). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Quizizz dalam Melakukan Assesment Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas 12 IPS Lintas Minat di SMA YPHB Kota Bogor. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1(3), 70-76.
- Huda, A. A. S. B., & Nurhuda, A. (2023). Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Gaya Belajar Siswa SMP Kelas 7 di Lembang, Indonesia: Non-Cognitive Diagnostic Assessment of Learning Styles for 7th Grade Junior High School Students in Lembang, Indonesia. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Sciences*, 2(3), 55-60.
- Inavati, M. A. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya di SD Terpadu*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan.
- Jeflin, H., & Afriansyah, H. (2020, February 10). *Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum dan Peran Guru dalam Administrasi Kurikulum*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2022). *Asesmen*.
- Kemendikbudristek, RI. (2022) *Pembelajaran Berdiferensiasi*.
- Kemendikbudristek, RI. (2022). *Kurikulum Merdeka*.
- Khoirurijal, dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.

- Kusumawati dan Endang Sri Maruti. 2019. *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Magetan: AE Media Grafika.
- Loflend dalam Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Magdalena, I., Shodikoh, A. F., Pebrianti, A. R., Jannah, A. W., & Susilawati, I.(2021) Pentingnya media pembelajaran untuk meningkatkanminat belajar siswa sdnmeruya selatan 06 pagi. *Jurnal Edisi*, 3(2), 312-325.
- Muliani, R. D. M. R. D., & Arusman, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa. *Jurnal Riset Dan Pegabdian Masyarakat*, 2(2), 133-139.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolahdasar. *Jurnal Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135-142.
- Nurani, Dwi. dkk., (2022). *Serba-Serbi Kurikulum Medeka Kekhasan Sekolah Dasar*. Jakarta: Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar), BSKAP.
- Pane dkk. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(03), 173-180.
- Sarinah. (2015). *Pengantar Kurikulum*.Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Siyoto & Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*.Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamto, Hadi dan Budi Handoyo. (2022). *Perencanaan Pembelajaran Geografi*. Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia.
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67-73.
- Suryana. (2021). Komparansi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541-2549.
- Suwarto. (2013). Pengembangan Tes Diagnostik . *Jurnal Pendidikan*, Volume 22, Nomor 2, Juli 2013: 187-202.
- Tiraswati.(2021) Asesmen Diagnostik. Jawa Barat:Rineka Cipta. Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, & puji rahayu. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meerapan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Utomo. (2021). *Buku Ajar Pengeolaan Pendidikan*.Sukabumi: Nusa Putra Press.
- Widoyoko. (2016). *Penilaian hasil pembelajaran di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiradi. (2006). *Analisis Sosial*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Yusuf Baruta. (2023). *Asesmen pembelajaran dalam kurikulum merdeka*. NTB: P4I.
- Zhao. (2013). An Overview od Studies an Diagnostic Testing and its Implications for the Deveploment of Diagnostic Speaking Test. *Internasional Journal of English Linguistics* 3 (1), 41-45